

Dampak Pendampingan Gizi Ibu terhadap Perubahan Pengetahuan Gizi dan Praktik Pemberian Makan Baduta

The Impact of Maternal Nutrition Education on Changes in Nutritional Knowledge and Feeding Practices for Children Under Two Years of Age

Nadzifatussyah¹, Sri Anna Marliyanti, Reisi Nurdiani*, Zuraidah Nasution, dan Ikeu Ekayanti

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis koresponden: reisi2013@apps.ipb.ac.id

Diterima: 25 September 2024

Direvisi: 30 Mei 2025

Disetujui: 4 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of maternal education on nutritional knowledge and feeding practices of children under two years old. This research consisted of 70 subjects using pre-experimental techniques with a one-group pretest-posttest design. The location of this research is Sukadamai Village, Dramaga District, Bogor Regency in January-March 2024. Mothers' knowledge, attitudes and practices before and after the intervention increased for the better. There were significant differences in protein nutrients ($p=0.033$) and iron (0.002) while for other nutrients (energy, fat, carbohydrates, calcium and vitamin A) there were no significant differences before and after the intervention ($p>0.05$). The nutritional status of children under two years old based on the WAZ, HAZ and WHZ indices before and after the intervention was given was mostly in the normal category. There were no significant differences for all WAZ, HAZ and WHZ indices before and after the intervention ($p>0.05$).

Keywords: attitudes; knowledge; nutrition education; nutritional status; practice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak pendampingan gizi ibu terhadap pengetahuan gizi dan praktik pemberian makan baduta. Penelitian ini terdiri dari 70 subjek menggunakan teknik *pre-experimental* dengan desain yang digunakan *one-group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor pada Januari-Maret 2024. Pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta meningkat ke arah yang lebih baik sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan oleh kader posyandu. Terdapat perbedaan yang signifikan pada zat gizi protein ($p=0,033$) dan zat besi (0,002) sedangkan untuk zat gizi lainnya (energi, lemak, karbohidrat, kalsium dan vitamin A) tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukannya intervensi ($p>0,05$). Status gizi baduta berdasarkan indeks BB/U, PB/U dan BB/PB sebelum dan sesudah diberikannya intervensi sebagian besar sudah berada pada kategori normal. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua indeks BB/U, PB/U dan BB/PB sebelum dan setelah dilakukannya intervensi ($p>0,05$).

Kata kunci: pendampingan gizi; pengetahuan; praktik; sikap; status gizi

PENDAHULUAN

Masa kritis pertumbuhan anak terjadi pada dua tahun pertama (baduta). Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh banyak anak saat memasuki usia kritis (Nurkomala 2017). Angka stunting di Kabupaten Bogor sudah mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu 4,78%. Namun upaya untuk penurunan stunting masih terus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bogor dalam rangka mewujudkan Kabupaten Bogor bebas stunting. Kebijakan tentang lokus stunting tahun 2022 di Kabupaten Bogor diatur dalam SK Bupati Nomor 444/383/Kpts/Per-UU/2021 Tentang Identifikasi Desa Lokus Prioritas 360 Kab/Kota Tahun 2022, salah satunya yaitu terdapat di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga.

Pengetahuan gizi menjadikan dasar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku gizi. Salah satunya dalam hal pemberian makan, baik dari segi kualitas, kuantitas dan jumlah zat gizinya (Kusudaryati *et al.* 2017).

Seseorang dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik cenderung akan menerapkan prinsip menu seimbang dalam kehidupan sehari-hari (Asmiranti *et al.* 2021). Selain itu, upaya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat berpengaruh pada kesehatan baduta (Purwanto dan Rahmad 2020).

Kader adalah anggota masyarakat yang menjadi rujukan yang dipercaya sebagai sumber daya yang berasal dari masyarakat, sehingga kader diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam kesehatan ibu & anak dan penilaian status gizi (Rahayu 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dampak pendampingan gizi ibu terhadap perubahan pengetahuan gizi dan praktik pemberian makan baduta.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan teknik quasi eksperimental dengan desain yang digunakan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu pelatihan kader posyandu, pengambilan data *baseline*, pemberian intervensi dan pengambilan data *endline*. Intervensi yang diberikan berupa pemberian edukasi gizi dan pendampingan oleh seorang kader terlatih yang dilakukan seminggu sekali selama enam kali pertemuan dalam kelompok kecil yang terdiri dari tujuh orang ibu baduta. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor pada Januari-Maret 2024. Lokasi ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan kemudahan akses.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berumur 6-24 bulan (baduta) sedangkan responden adalah ibu subjek yang tinggal di lokasi penelitian dan bersedia diwawancarai. Jumlah subjek penelitian dihitung berdasarkan Lemeshow *et al.* (1990) dan diperoleh 62 subjek. Untuk mengantisipasi terjadinya *drop out* maka ditambahkan sebesar 10% sehingga jumlah total sampel penelitian ini adalah minimal 68 subjek, yang kemudian dibulatkan menjadi 70 subjek.

Jenis dan cara pengumpulan data

Data-data yang dikumpulkan terdiri dari data yang diperoleh dari kader dan ibu subjek. Pengumpulan data kader dilakukan dengan melakukan *pre* dan *posttest* pada saat pemberian pelatihan yang menilai pengetahuan dan sikap kader terkait pangan dan gizi. Pengumpulan data ibu subjek dilakukan pada dua titik waktu yaitu survei sebelum intervensi (*baseline*) dan survei setelah intervensi (*endline*). Pada kedua survei tersebut dilakukan pengukuran berat badan dan panjang badan, wawancara asupan makanan (*recall* 2x24 jam) serta wawancara dengan menggunakan kuesioner tervalidasi melalui *google form* yang dipandu oleh enumerator untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap dan praktik ibu mengenai pangan dan gizi, praktik pemberian makan serta karakteristik subjek dan sosial ekonomi keluarga subjek.

Pengolahan dan analisis data

Data pada penelitian diolah dan dianalisis menggunakan software *Micrsosf Excel* 2016, *Statistical Program for Social Sciences* SPSS IBM Series 16.0 dan WHO Antropometri. Data karakteristik subjek dan sosial ekonomi keluarga subjek dianalisis secara deskriptif. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai kenormalan distribusi data. Perubahan pengetahuan dan sikap kader sebelum dan setelah pelatihan dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Perbandingan status gizi, asupan makan, pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang pangan dan gizi serta praktik pemberian makan dianalisis dengan uji *paired t-test* untuk data dengan distribusi normal, dan uji *Wilcoxon t-test* untuk data yang tidak terdistribusi normal. Nilai $p < 0,05$ dinilai signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Baduta. Baduta pada penelitian ini berjumlah 70 orang, sebagian besar berusia antara 12-24 bulan (57,1%), dengan rata-rata usia yaitu $12,7 \pm 4,6$ tahun. Jenis kelamin laki-laki mendominasi pada penelitian ini (54,3%). Sebanyak 20% baduta terlahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan berat badan < 2500 g. Rata-rata berat badan lahirnya sebesar $2,9 \pm 0,5$ kg. Sebanyak 71,4% baduta lahir dengan

panjang badan lahir normal (≥ 48 cm), dengan rata-rata panjang badan lahir sebesar $48,0 \pm 3,2$ cm. Baduta dalam penelitian ini paling banyak dilahirkan di bidan (58,6%).

Karakteristik Sosial Ekonomi. Sebagian besar usia ayah dan ibu baduta di rentang usia 26-35 tahun. Rata-rata usia ibu baduta dalam penelitian ini yaitu $29,5 \pm 6,6$ tahun sedangkan rata-rata usia ayah adalah $34,6 \pm 8$ tahun. Pendidikan ayah dan ibu paling banyak yaitu SD/ sederajat. Lebih dari setengah jenis pekerjaan ayah baduta yaitu sebagai buruh tani/pabrik (58,6%). Mayoritas ibu baduta sebagai ibu rumah tangga (87,1%). Rata-rata besar keluarga baduta adalah $4,4 \pm 1,3$ orang dan lebih dari setengahnya tergolong kategori keluarga kecil (54,3%). Penghasilan keluarga dikelompokkan berdasarkan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Bogor pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 4.520.212,00. Sebagian besar keluarga baduta memiliki penghasilan yang kurang dari UMR Kabupaten Bogor (87,1%).

Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu tentang Pangan dan Gizi. Pada penelitian ini, kader posyandu merupakan orang yang memberikan edukasi gizi dan pendampingan kepada ibu baduta. Kader terlebih dahulu diberikan pelatihan oleh tim peneliti, pelatihan dilakukan tiga kali dengan metode seminar yang diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab. Kader mengerjakan *pretest* sebelum pelatihan dan *posttest* saat sesi terakhir pelatihan.

Tabel 1. Skor perubahan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan

Pengetahuan	Pretest		Posttest		p ^a
	n	%	n	%	
Kurang (<60%)	0	0,0	0	0,0	0,022
Sedang (60-80%)	4	40,0	0	0,0	
Baik (>80%)	6	60,0	10	100,0	
Rata-rata \pm SD	85,0 \pm 9,72		93,5 \pm 5,3		
Δ			8,5		

Keterangan: ^aUji beda *paired* antar *pretest* dan *posttest*

Lebih dari setengah kader posyandu memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebelum dilakukannya pelatihan (60%) dan jumlah tersebut meningkat setelah diberikannya pelatihan (100%). Hasil analisis dengan uji *paired t-test* menunjukkan ada perbedaan skor pengetahuan kader yang signifikan ($p=0,022$). Berdasarkan hal ini diketahui bahwa pelatihan yang diberikan oleh tim peneliti kepada kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan kader. Penelitian Kusudaryati *et al.* (2017) menunjukkan perbedaan yang signifikan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikannya pemberian pendidikan gizi. Nilai pengetahuan yang didapatkan sesudah lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikannya pendidikan gizi.

Tabel 2. Skor perubahan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan

Sikap	Pre test		Post test		p ^a
	n	%	n	%	
Negatif (<60%)	0	0,0	0	0	0,049
Netral (60-80%)	0	0,0	0	0	
Positif (>80%)	10	100,0	10	100,0	
Rata-rata \pm SD	90,75 \pm 3,92		94,75 \pm 5,3		
Δ			4,0		

Keterangan: ^aUji beda *paired* antar *pretest* dan *posttest*

Sikap kader posyandu sebelum ataupun sesudah diberikannya pelatihan sudah termasuk ke dalam kategori positif. Terdapat peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,049$), sehingga ada pengaruh pelatihan yang diberikan oleh tim peneliti kepada kader posyandu. Berdasarkan penelitian Azizan dan Rahayu (2023) yang memberikan pelatihan kepada kader dan terdapat peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya meningkatkan keterampilan kader dengan cara memberikan pelatihan, sehingga kader dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

Pengetahuan tentang Pangan dan Gizi Ibu Baduta. Pengetahuan ibu baduta mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholihah *et al.* (2023) yang melakukan edukasi gizi pada ibu baduta yang mengalami gizi kurang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pendampingan.

Tabel 3. Sebaran ibu berdasarkan pengetahuan gizi

Pengetahuan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		p ^a
	n	%	n	%	
Kurang (<60%)	13	18,6	5	7,1	0,000
Sedang (60-80%)	45	64,3	39	55,7	
Baik(>80%)	12	17,1	26	37,1	
Rata-rata±SD	70,3±11,7		77,3±11,8		

Keterangan : ^aUji beda *paired* antar *pretest* dan *posttest*

Hasil analisis uji *paired t-test* pada pengetahuan gizi ibu sebelum dan setelah intervensi menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi dan pendampingan oleh kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan ibu baduta mengenai pangan dan gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Riani *et al.* (2021) yang melakukan edukasi gizi dengan metode ceramah, hasilnya menunjukkan ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya edukasi gizi dengan nilai signifikansi sebesar 0,0034.

Sikap tentang Pangan dan Gizi. Sikap gizi ibu baduta mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusudaryati *et al.* (2017) yang melakukan intervensi penyuluhan gizi mengenai pemberian MP-ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase sikap ibu yang positif setelah diberikannya penyuluhan gizi. Pemberian edukasi dan pendampingan yang diberikan kader posyandu mampu meningkatkan pemahaman ibu sehingga berdampak pada sikap atau cara pandangan terhadap suatu objek.

Tabel 4. Sebaran ibu berdasarkan sikap gizi

Sikap	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		p ^a
	n	%	n	%	
Negatif (<60%)	0	0,0	0	0,0	0,042
Netral (60-80%)	7	10,0	6	8,6	
Positif (>80%)	63	90,0	64	91,4	
Rata-rata±SD	87,1±6,6		88,9±6,7		
Δ			1,8		

Keterangan : ^aUji beda *wilcoxon* antar *pretest* dan *posttest*

Hasil analisis uji *Wilcoxon t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,042$), sehingga terdapat pengaruh pendampingan gizi oleh kader posyandu terhadap sikap ibu baduta mengenai pangan dan gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilowardani dan Budiono (2022) yang memberikan edukasi gizi pada ibu balita stunting, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap ibu sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi ($p=0,046$).

Praktik tentang Pangan dan Gizi. Praktik gizi ibu baduta setelah mendapatkan intervensi mengalami peningkatan yang positif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase ibu baduta dengan kategori praktik baik dari 35,7% menjadi 52,9%. Sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang melakukan edukasi pada kelompok eksperimen, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi dari 26,53 menjadi 32,58.

Hasil analisis uji *Paired t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,000$), sehingga terdapat pengaruh pendampingan gizi oleh kader posyandu terhadap praktik ibu baduta mengenai pangan dan gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowardani dan Budiono (2022) yang berjudul pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik ibu baduta dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada praktik sesudah diberikannya edukasi gizi.

Tabel 5. Sebaran ibu berdasarkan praktik gizi

<i>Praktik</i>	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		<i>p^a</i>
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Buruk (0-39)	0	0	0	0,0	0,000
Kurang (40-59)	6	8,6	0	0,0	
Cukup (60-79)	39	55,7	33	47,1	
Baik (80-100)	25	35,7	37	52,9	
Rata-rata±SD	74,9±8,6		78,9±7,7		
Δ			4,0		

Keterangan : ^aUji beda *paired* antar *pretest* dan *posttest*

Tingkat Kecukupan. Rata-rata tingkat kecukupan energi baduta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berada dalam kategori defisit ringan yaitu masing-masing sebesar $85 \pm 28,3$ dan $86 \pm 33,0$ dan tidak berbeda secara signifikan ($p=0,851$). Sejalan dengan hal tersebut, rata-rata tingkat kecukupan lemak baduta sebelum dan sesudah diberikannya intervensi berada dalam kategori normal yaitu masing-masing $91,3 \pm 32,1$ dan $92,6 \pm 45,4$. Sedangkan rata-rata tingkat kecukupan karbohidrat baduta sebelum dan sesudah diberikannya intervensi meningkat dari defisit ringan menjadi normal yaitu masing-masing sebesar $81,3 \pm 31,1$ dan $99,6 \pm 136,5$. Namun rata-rata tingkat kecukupan lemak dan karbohidrat tidak memiliki perbedaan yang signifikan ($p>0,05$).

Rata-rata tingkat kecukupan protein baduta sebelum dan sesudah diberikannya intervensi berada dalam kategori berlebih yaitu masing-masing sebesar $126,8 \pm 55,4$ dan $154,1 \pm 101,4$ dan secara signifikan berbeda nyata ($p<0,033$). Peningkatan tingkat kecukupan protein yang cukup tinggi sesudah diberikan intervensi sejalan dengan adanya peningkatan konsumsi lauk protein hewani dan atau nabati setelah diberikannya intervensi. Sebelum diberikannya intervensi, asupan protein hewani dan atau nabati yang dikonsumsi baduta hanya sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu, rata-rata tingkat kecukupan protein yang berlebih disebabkan karena konsumsi ASI atau susu formula dengan jumlah yang banyak dan frekuensi yang sering.

Zat gizi mikro dibutuhkan dalam jumlah sedikit, namun mempunyai peran yang sangat penting dalam tubuh. Rata-rata tingkat kecukupan zat besi baduta sebelum dan sesudah diberikannya intervensi mengalami peningkatan yang signifikan ($p=0,002$) meskipun sama-sama berada dalam kategori kurang yaitu masing-masing $42,2 \pm 36,9$ dan $63,4 \pm 55,9$. Rata-rata tingkat kecukupan kalsium baduta sebelum dan sesudah diberikannya intervensi mengalami penurunan namun masih pada kategori kurang yaitu masing-masing $61,2 \pm 35,4$ dan $59,1 \pm 53,4$. Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan tingkat kecukupan kalsium baduta tidak berbeda secara signifikan ($p=0,163$), artinya intervensi ini tidak memberikan perubahan yang positif. Rata-rata tingkat kecukupan zat besi dan kalsium yang rendah dikarenakan peningkatan kebutuhan zat gizi pada baduta yang tidak diikuti dengan pemberian MP-ASI yang berkualitas. Baduta dalam penelitian ini banyak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan warung seperti makanan ringan wafer, sosis, permen, cilok dan gorengan. Selain itu pendapatan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan (Azmy dan Mundiastuti 2018). Dalam penelitian ini diketahui bahwa 87,1% pendapatan keluarga baduta masih berada dibawah UMR Kabupaten Bogor pada tahun 2022, sehingga hal ini diduga mempengaruhi pemilihan makanan yang diberikan kepada baduta.

Rata-rata tingkat kecukupan vitamin A tergolong cukup sebelum dan sesudah diberikannya intervensi yaitu masing-masing $180,2 \pm 106,5$ dan $183,8 \pm 92,5$. Sumber makanan yang diduga membuat tingkat kecukupan vitamin A cukup diantaranya yaitu konsumsi wortel yang sering digunakan sebagai pelengkap sayur sop, penggunaan minyak dalam pengolahan makanan dan lauk hewani yang memiliki kandungan vitamin A yang cukup tinggi seperti hati ayam, telur ceplok dan ayam.

Dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dengan perbedaan yang signifikan ($p<0,05$). Namun, pada aspek tingkat kecukupan energi dan zat gizi lainnya, sebagian besar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p>0,05$). Analisis lebih lanjut terhadap skor pengetahuan, sikap dan praktik ibu, khususnya terkait materi mengenai praktik pemberian makan pada anak, menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan secara keseluruhan, skor pada aspek tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya skor ini mengindikasikan keterbatasan ibu baduta dalam menerapkan

praktik pemberian makan yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini berkontribusi pada tidak signifikannya perbedaan tingkat kecukupan zat gizi pada anak baduta setelah intervensi.

Status Gizi. Status gizi anak berdasarkan indeks BB/U, menunjukkan sebagian besar baduta memiliki berat badan yang normal sebelum dan sesudah diberikannya intervensi dengan rata-rata z-scorenya masing-masing $-0,76 \pm 1,25$ dan $-0,81 \pm 1,25$. Baduta dalam penelitian ini dikatakan stunting apabila berada dalam kategori status gizi sangat pendek (*severely stunted*) dan pendek (*stunted*) (Permenkes 2020). Lebih dari setengah baduta, berdasarkan indeks PB/U memiliki panjang badan dengan kategori normal. Sebelum diberikannya intervensi rata-rata z-score untuk indeks PB/U yaitu sebesar $-0,96 \pm 1,81$, setelah diberikannya intervensi mengalami perubahan menjadi $-1,09 \pm 1,6$. Berdasarkan penelitian Dewi *et al.* (2022) panjang badan bayi mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan *one-group pretest-posttest*, sehingga tidak bisa dipastikan bahwa peningkatan panjang badan tersebut disebabkan intervensi yang diberikan. Panjang badan atau tinggi badan umumnya dianggap sebagai indikator pertumbuhan yang cukup stabil, yang disebabkan oleh perkembangan tulang rangka. Namun pertumbuhan ini akan berhenti saat tulang rangka mengalami kematangan (Ahzani *et al.* 2024). Pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun, sehingga masa ini disebut sebagai fase "*Golden Age*" (Yunita dan Suryana 2021). Peningkatan panjang badan atau tinggi badan akan mengalami peningkatan yang pesat pada masa bayi. Sesuai dengan penelitian ini yang melakukan penelitian pada anak usia 6-24 bulan.

Sejalan dengan hal diatas, status gizi baduta berdasarkan BB/PB, sebagian besar baduta memiliki status gizi dengan kategori normal sebelum ataupun sesudah diberikan intervensi dengan rata-rata z-scorenya masing-masing $-0,36 \pm 1,31$ dan $-0,36 \pm 1,23$. Berdasarkan hasil uji beda, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk status gizi anak berdasarkan indeks BB/U, PB/U ataupun BB/PB ($p > 0,05$) sebelum dan setelah diberikannya intervensi.

Pengetahuan ibu, khususnya terkait gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting (Putri *et al.* 2022). Secara umum, terjadinya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta setelah intervensi. Namun, peningkatan pada aspek praktik, terutama dalam hal pemberian makan pada anak masih tergolong rendah. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini terbatas pada edukasi gizi dan pendampingan tanpa disertai pemberian intervensi makanan, sehingga peningkatan yang terjadi terutama pada aspek kognitif (pengetahuan). Peningkatan pengetahuan tanpa diikuti dengan perubahan praktik menunjukkan bahwa edukasi saja belum cukup untuk mendorong perbaikan perilaku pemberian makan. Hal tersebut diduga menjadi salah satu alasan mengapa intervensi belum bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap status gizi anak baduta. Selain itu, kondisi ekonomi juga berperan, mengingat sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada pada kelompok ekonomi menengah, sehingga kemampuan keluarga subjek terbatas dalam menyediakan makanan bergizi secara optimal bagi anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 70 anak baduta, dengan mayoritas berada pada rentang usia 12-24 bulan dan berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar baduta memiliki panjang badan dan berat badan lahir dalam kategori normal dan dilahirkan di bidan. Usia ayah dan ibu baduta sebagian besar pada rentang usia 26-35 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak pada jenjang SD/ sederajat. Ayah paling banyak bekerja sebagai buruh tani/pabrik sedangkan ibu sebagai besar berperan sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar keluarga termasuk dalam keluarga kecil dan penghasilannya masih dibawah UMR Kabupaten Bogor pada tahun 2022.

Pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan sikapnya mengenai pangan, gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta sebelum dan sesudah intervensi mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan tren peningkatan. meskipun tidak semua peningkatan ini beda secara signifikan. Status gizi baduta berdasarkan indeks BB/U, PB/U dan BB/PB sebelum dan sesudah diberikannya intervensi sebagian besar sudah berada pada kategori normal. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk semua indeks status gizi pada baduta ($p > 0,05$).

Meskipun pengetahuan, sikap dan praktik ibu sudah tergolong baik, namun diperlukan upaya edukasi berkelanjutan untuk mempertahankan pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta. Dukungan dari berbagai pihak juga penting untuk mendukung dan memperkuat praktik pemberian makan pada baduta yang lebih baik, seperti melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada masyarakat yang tepat sasaran, mengingat mayoritas keluarga dalam studi ini berada pada kelompok pendapatan rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini, selain itu kepada Neys-van Hoogstraten Foundation dan IPB University atas pendanaan besar penelitian ini dengan pendanaan “Proposal Hibah Penelitian Program Kerjasama Antar Universitas dalam Ketahanan Pangan dan Gizi” dengan kontrak Nomor 02/NHF-IPB/2022 tanggal 17 Februari 2022.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam menyiapkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani Y, Erika KA, Arbiansingih, Rokhayah Y, Gantini D, Sari PP. 2024. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Asmiranti, Masithah S, Suherman, Nurcahyani ID, Yusuf K. 2021. Pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap penerapan gizi seimbang selama masa new normal Covid-19 di MA DDI Alliritengae Maros. *J Kesehat Masy*. 5(1):204-209. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1521>
- Azizan FN, Rahayu LS. 2023. Pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan keterampilan pengukuran tinggi badan dan penilaian status stunting pada balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang tahun 2022. *J Ilmu Gizi dan Diet*. 2(1):53-58. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.53-58>
- Azmy U, Mundiastuti L. 2018. Konsumsi zat gizi pada balita stunting dan non stunting di Kabupaten Bangkalan. *J Amerta Nutr*. 2(3):292-298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.292-298>
- Dewi IR, Sinrang AW, Usman AN, Arsin AA, Bahar B, Alasiry E. 2022. Edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap perubahan berat badan dan panjang badan bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Cancar Kabupaten Manggarai. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(9):12309-12322. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.9522>
- Hidayat Y. 2021. Edukasi gizi dalam praktik pemberian makan keluarga pada baduta stunting. *Jounal Nurs Public Heal*. 9(1):107-113. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i1.1449>
- Kusudaryati DPD, Untari I, Prananingrum R. 2017. Peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang gizi balita melalui pemberian pendidikan dan buku gizi. Di dalam: Rahayu HSE, Setiyo M, Rusdijjati R et al., editor. *Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Sustainability Development Goals. Prosiding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Pengabdian Kepada Masyarakat; 2017 Sep 9; Magelang, Indonesia. Magelang; 25-29; [diunduh 2024 Agustus 1]*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1397/676>
- Lemeshow S, Hosmer DW, Klar J, Lwanga SK. 1990. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. New York: World Health Organization.
- Nurkomala S. 2017. Praktik pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) pada anak stunting dan tidak stunting usia 6-24 bulan. *J Nutr Collage*. 7(2):1-82. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i2.20822>
- [Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
- Purwanto D, Rahmad R. 2020. Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap stunting pada balita di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. *J Ilm Wawasan Kuliah Kerja Nyata*. 1:10-13. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i1.3697>
- Putri I, Zuleika T, N RAWM, Humayrah W. 2022. Edukasi pemberian makan bayi dan anak (PMBA) meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita di Posyandu Anggrek, Bogor Selatan, Jawa Barat. *J Pengabdian dan Pemberdaya Masy*. 3(1):48-55. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.48-55>

- Rahayu AYS. 2020. village capacity building strategy in effort to prevent stunting in Pandeglang. *Dia: Jurnal Administrasi Publik*. 18(1):142-155. <https://doi.org/10.30996/dia.v18i1.3465>
- Riani D, Haya M, Natan O, Rizal A, Wahyu T. 2021. Pengaruh edukasi gizi melalui metode ceramah dan video terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi balita untuk mencegah gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu [skripsi]. Bengkulu: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Sholihah NH, Qomaria N, Fidania R, Nuraini D, Sholikhah DM, Studi P, Gizi I, Gresik UM. 2023. Edukasi dan pendampingan gizi pada ibu anak baduta dan balita gizi kurang di Kelurahan Sukodono, Kecamatan Gresik. *Ghidza Media J*. 4 April:235-247. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v4i2.4055>
- Susilowardani AI, Budiono I. 2022. Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik ibu baduta dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI). *Indones J Public Heal Nutr*. 2(2):131-136. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.49868>
- Yunita L, Suryana D. 2021. Perkembangan personality sosial bayi dan toodler. *Jurnal Family Education*. 01 (04):14-22. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.20>